

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah yang baik merupakan pemerintah yang dapat mengelola ekonomi dengan baik, karena ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan negara. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan jumlah barang dan jasa serta peluang kerja bagi masyarakat (Sarfiah dkk., 2019). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan ekonomi yaitu memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasa disebut UMKM. UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi baik dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi kemiskinan, memberikan kontribusi terbesar dalam PDB, serta menghemat devisa dari ekspor produk UMKM (Rindrayani, 2017). UMKM dapat bertahan dalam keadaan apapun, hal itu dibuktikan ketika krisis ekonomi tahun 1997 UMKM mampu tetap berdiri bahkan bertambah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data tersebut setelah krisis ekonomi, bahwa UMKM mampu memperkerjakan 85 juta sampai 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun tersebut, jumlah usaha di Indonesia sekitar 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, UMKM di Indonesia saat itu sebanyak 56.534.592 unit dan sisanya adalah usaha skala besar. Hal tersebut menjelaskan bahwa UMKM adalah usaha yang perlu dikembangkan untuk mendukung perekonomian Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, yang artinya negara yang mengandalkan sektor pertanian untuk mata pencaharian dan sebagai penopang pembangunan. Dengan begitu, UMKM agroindustri mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan agroindustri di Indonesia selama periode 2015-2019 rata-rata sebesar 6,34%. Agroindustri merupakan industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan bakunya dan melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi, serta faktor lainnya (Gultom & Sulistyowati, 2018). Menurut (Soekartawi, 2000) agroindustri didefinisikan menjadi dua hal, yang pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. (Soekartawi, 2000) juga mengatakan bahwa agroindustri mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan devisa, serta meningkatkan pertumbuhan industri lain.

Salah satu komoditas unggulan di Indonesia adalah ubi kayu atau biasa disebut dengan nama singkong. Singkong merupakan salah satu tanaman yang tersebar luas di Indonesia dan menjadi bahan makanan pokok setelah beras (Harsita & Amam, 2019). Berdasarkan data dari organisasi pangan dunia FAO, Indonesia merupakan negara penghasil singkong terbanyak keempat. Nigeria merupakan negara penghasil singkong

terbanyak dengan 57 juta ton, selanjutnya Thailand sebesar 30 juta ton, lalu Brasil sebanyak 23 juta ton, dan yang keempat Indonesia sebesar 20 juta ton. Data Ditjen Tanaman Pangan pada tahun 2019 menyebutkan luas area penanaman singkong di Indonesia seluas 628.305 ha dan produksi singkong sebanyak 16,35 juta ton. Produksi singkong di Indonesia memiliki potensi sebagai tanaman penyokong yang menjanjikan, karena singkong dapat tumbuh sepanjang tahun dan dapat tumbuh di lahan kering atau di lahan dengan nutrisi rendah (Watemin dkk., 2016). Dengan adanya produksi singkong, dapat dikembangkan usaha dengan menggunakan bahan baku singkong. Singkong banyak digunakan untuk bahan baku beberapa macam panganan. Karbohidrat singkong yang tinggi yaitu 63,6 gram dengan kandungan lemak yang rendah yaitu 0,3 gram, mampu menstimulasi perubahan kadar glukosa dalam darah (Mutiyani dkk., 2014).

Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah yang mempunyai berbagai industri pengolahan pangan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sragen pada tahun 2021, adanya industri pengolahan pangan di Kabupaten Sragen menjadikan penopang perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Kelompok Industri, Jumlah Unit Usaha, dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Pengolahan Pangan di Kabupaten Sragen Tahun 2021

	Kelompok Industri	Jumlah Unit	Tenaga Kerja
1	Makanan dari singkong	669	1.262
2	Krupuk	324	563
3	Makanan dari kacang kedelai	232	419
4	Bandeng presto	4	160
5	Roti	87	200
6	Mie	12	14
7	Tahu	281	313
8	Tempe	933	2.849
9	Tepung beras	18	16
10	Sirup	8	80
11	Keripik pisang	39	61
12	Emping mlinjo	193	418
13	Royal jeli	3	9
14	Geplak jahe	50	105
15	Emping garut	163	192
16	Tepung mokaf	6	36

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sragen

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa jenis industri pengolahan pangan di Kabupaten Sragen. Industri pengolahan pangan tempe merupakan industri dengan jumlah unit terbanyak dengan 933 jumlah unit usaha dan 2.849 tenaga kerja. Sedangkan industri pengolahan pangan royal jeli merupakan industri dengan jumlah unit terendah dengan 3 jumlah unit usaha dan 9 tenaga kerja. Salah satu industri pengolahan pangan yang masih berkembang di Kabupaten Sragen yaitu makanan olahan dari singkong. Singkong dapat diolah menjadi beberapa makanan, salah satunya yaitu getuk. Getuk merupakan makanan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Salah satu UMKM getuk di Sragen yaitu usaha industri Getuk Presiden. Getuk Presiden merupakan usaha industri yang berada di Desa Puro, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Usaha Getuk Presiden didirikan karena

di daerah Sragen belum mempunyai makanan oleh-oleh. Pemilihan getuk sebagai produk olahan karena cara pembuatannya yang mudah dan tidak terlalu banyak membuang bahan. Pada awalnya pemilik Getuk Presiden mendapatkan bahan baku singkong dari daerah Sragen, namun karena jumlah produksi singkong di Sragen terbatas maka pemilik Getuk Presiden mengambil bahan baku di daerah lain yaitu di Wonosobo. Hal tersebut dikarenakan pasokan bahan baku singkong dari Wonosobo stabil dan selalu ada. Suhartono (2017) menyatakan bahwa kondisi perkembangan tanaman pangan singkong di Wonosobo mengalami surplus. Data BPS pada tahun 2019 menyatakan bahwa luas panen ubi kayu di Wonosobo seluas 4.404 ha dengan produksi sebesar 156.300 ton.

Produk Getuk Presiden sudah mempunyai banyak pelanggan di Sragen jika dibandingkan dengan produk getuk yang lain. Getuk Presiden dapat menarik banyak pelanggan karena produknya mempunyai berbagai varian getuk. Variannya antara lain yaitu getuk basah, getuk goreng, dan getuk *frozen* dengan berbagai macam isian rasa. Selain itu, Getuk Presiden juga mempunyai produk getuk tanpa merek untuk dapat masuk ke pasar kalangan *low cost*. Konsumen Getuk Presiden sudah menyebar di beberapa daerah Sragen sehingga Getuk Presiden sudah mempunyai beberapa *outlet* di daerah Sragen dan beberapa kota lain seperti Blora, Cepu, Rembang, Semarang, Pati, dan Tangerang. Di sisi lain, Kabupaten Sragen bukan merupakan kota wisata yang menyebabkan sulitnya produk Getuk Presiden untuk *go public* sehingga pemasaran produk terbatas. Selain itu, pemasaran secara *online* masih terbatas dan hanya dapat

dilakukan untuk produk *frozen* saja. Permintaan produk Getuk Presiden juga mengalami fluktuatif karena pandemi Covid-19, sehingga target produksi belum tercapai. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diketahui apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan serta bagaimana strategi yang perlu diterapkan agar perusahaan menjadi lebih berkembang.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan serta mengetahui peluang dan ancaman di Industri Getuk Presiden Sragen.
2. Merumuskan strategi pengembangan industri Getuk Presiden Sragen.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengembangan UMKM berbasis potensi daerah sekitar serta diharapkan dapat mendukung penuh dalam meningkatkan pengembangan UMKM di Kabupaten Sragen.
2. Bagi pelaku usaha, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi strategi untuk tetap mengembangkan UMKM.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan penulis tentang strategi pengembangan usaha.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.